

PENINGKATAN PERILAKU HAND HYGIENE ENAM LANGKAH UNTUK PENCEGAHAN PENYAKIT MENULAR DI FASILITAS KESEHATAN

1. Niswatul Inayah, Sarjana Keperawatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
 2. Syahda Fhauliah Putri, Sarjana Keperawatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
 3. Anabela Sidik, Sarjana Keperawatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
 4. Nazwa Auliya Chaerunnisa, Sarjana Keperawatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
 5. Nawra Fazila, Sarjana Keperawatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
- Korespondensi : 2310711035@mahasiswa.upnvj.ac.id

ABSTRAK

Healthcare Associated Infections (HAIs) masih menjadi masalah serius yang perlu ditangani segera dengan rendahnya tingkat kepatuhan mencuci tangan. World Health Organization (WHO, 2023) melaporkan bahwa kepatuhan terhadap kebersihan tangan masih rendah, dengan rata-rata hanya sekitar 40% di seluruh dunia, bahkan dapat serendah 2% di negara berpenghasilan rendah. Di Indonesia, data Kementerian Kesehatan menunjukkan angka kejadian sebesar 15,74%, sedangkan survei di 10 Rumah Sakit Umum Pendidikan melaporkan rata-rata 9,8%. Intervensi berupa penyuluhan atau pelatihan kebersihan tangan terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan baik pada pasien maupun petugas kesehatan. Sejalan dengan hal tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat bertema “Cegah Penyakit Menular dan Infeksi dengan Mencuci Tangan Enam Langkah” dilaksanakan sebagai upaya edukatif untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat serta tenaga kesehatan dalam menerapkan praktik hand hygiene secara benar di fasilitas pelayanan kesehatan. Metode pelaksanaan kegiatan dimulai dengan koordinasi Puskesmas Cinere dan dilaksanakan melalui ceramah serta demonstrasi enam langkah cuci tangan WHO menggunakan leaflet. Sebanyak 30 peserta mengikuti pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan dan kepuasan mereka terhadap kegiatan. Peserta PKM didominasi usia 25–69 tahun dan perempuan, dengan mayoritas berpendidikan SD (66,7%). Pengetahuan sebelum kegiatan didominasi kategori kurang (93,3%) dan meningkat signifikan setelah PKM menjadi 83,3% kategori baik. Kesimpulan penelitian ini yaitu mengenai peningkatan perilaku hand hygiene enam langkah di Puskesmas Cinere berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya mencuci tangan dalam pencegahan penyakit menular. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan peserta dari kategori kurang menjadi baik setelah dilakukan edukasi dan demonstrasi

Kata Kunci : Pencegahan Infeksi, Hand Hygiene Enam Langkah, Edukasi Kesehatan, Pengetahuan

1. PENDAHULUAN

Infeksi yang terkait dengan pelayanan kesehatan merupakan kondisi yang muncul selama pasien menjalani perawatan, baik di fasilitas rawat jalan maupun rawat inap, dengan catatan bahwa infeksi tersebut belum berada dalam tahap inkubasi pada saat pasien pertama kali masuk rumah sakit. Tidak hanya menimpa pasien, tenaga kesehatan pun berisiko mengalami hal serupa akibat terpapar dalam proses pemberian layanan (Fitriana et al, 2023). Secara global, persoalan ini menjadi salah satu ancaman serius terhadap keselamatan pasien karena mampu meningkatkan angka kesakitan, kematian, serta membebani sistem pembiayaan kesehatan secara signifikan. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap praktik cuci tangan masih berada pada tingkat yang memprihatinkan, dengan rata-rata cakupan dunia tidak lebih dari 40 persen, dan bahkan di sejumlah negara dengan pendapatan rendah angka tersebut dapat turun hingga hanya 2 persen. Kondisi ini mencerminkan bahwa strategi pencegahan infeksi belum berjalan sebagaimana mestinya, padahal kebersihan tangan merupakan langkah fundamental yang paling sederhana sekaligus paling efektif dalam memutus mata rantai penularan penyakit di lingkungan kesehatan (Sinanto & Djannah, 2020).

Di Indonesia, angka kejadian infeksi yang terkait dengan pelayanan kesehatan masih terbilang tinggi, sebagaimana tercermin dari data nasional yang menunjukkan prevalensi mencapai lebih dari 15 persen, sementara hasil pengamatan di sejumlah rumah sakit pendidikan melaporkan rerata sekitar 10 persen dengan jenis infeksi yang paling sering ditemukan meliputi infeksi pada area operasi, saluran kemih, saluran pernapasan bawah, serta infeksi yang menyebar melalui aliran darah (Rosidah, 2022). Angka-angka ini menjadi pengingat yang jelas akan betapa pentingnya penerapan langkah pencegahan infeksi secara konsisten dan menyeluruh di setiap fasilitas kesehatan, tanpa terkecuali. Di tengah kondisi tersebut, tindakan yang tampak sederhana seperti mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir atau menggunakan cairan antiseptik secara benar dalam enam tahapan terbukti mampu menekan potensi penularan secara bermakna. Upaya ini tidak hanya melindungi pasien yang sedang menjalani perawatan, tetapi juga menjaga keselamatan tenaga kesehatan dan masyarakat di sekitar lingkungan pelayanan, sehingga menjadi fondasi penting dalam membangun budaya keselamatan yang kokoh dan berkelanjutan (Ayuningtyas et al, 2021).

Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa tingkat kepatuhan terhadap prosedur kebersihan tangan di fasilitas kesehatan tingkat pertama, seperti pusat kesehatan masyarakat, masih berada pada kategori yang mengkhawatirkan. Banyak di antara pasien maupun tenaga kesehatan yang ternyata belum menjalankan enam tahap cuci tangan sesuai rekomendasi internasional secara benar dan teratur, sehingga pemahaman serta praktik harian mereka terhadap prosedur ini masih jauh dari harapan (Priskila et al, 2025). Keadaan demikian tentu memperbesar peluang terjadinya penularan berbagai penyakit menular di lingkungan komunitas, khususnya di fasilitas yang melayani kunjungan pasien dalam jumlah besar setiap harinya. Menyadari kenyataan tersebut, dunia kesehatan internasional menegaskan bahwa diperlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat edukatif, melainkan juga terencana dan berkesinambungan untuk mendorong perubahan perilaku kebersihan tangan secara menyeluruh, mulai dari tingkat pelayanan dasar hingga fasilitas rujukan yang lebih kompleks (Gobel et al, 2023).

Upaya pengendalian infeksi di lingkungan kesehatan tidak cukup hanya bertumpu pada ketersediaan sarana fisik dan perlengkapan medis yang memadai, melainkan harus diiringi dengan transformasi perilaku yang berakar pada

peningkatan kesadaran individu. Perubahan mendasar ini dapat diwujudkan melalui kegiatan edukasi kesehatan dan pelatihan yang dirancang secara terarah dan berkelanjutan (Maya & dewi, 2025). Berbagai studi membuktikan bahwa pemberian penyuluhan atau program latihan mengenai kebersihan tangan memberikan dampak nyata dalam meningkatkan wawasan sekaligus mendorong kepatuhan terhadap prosedur yang benar, baik di kalangan tenaga profesional kesehatan maupun masyarakat pengguna layanan. Dengan demikian, pendekatan yang memadukan aspek edukatif dan praktik langsung menjadi kunci penting dalam membangun budaya keselamatan yang lebih kuat dan berdaya tahan terhadap risiko infeksi (Sitorus & Prabawati, 2021).

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimulai dengan tahap administrasi berupa pengurusan perizinan serta koordinasi bersama pihak pengelola Puskesmas Cinere untuk menetapkan jadwal, lokasi, dan kelompok sasaran yang akan dilibatkan. Setelah kesepakatan tercapai, tim pelaksana mengadakan pertemuan internal guna menyusun rancangan edukasi yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat, khususnya dalam hal pemahaman mengenai upaya pencegahan infeksi. Pelaksanaan kegiatan kemudian berlangsung pada hari Rabu, 29 Oktober 2025, mulai pukul tujuh pagi hingga delapan pagi waktu setempat, dengan menggunakan pendekatan ceramah interaktif serta peragaan langsung tentang tata cara mencuci tangan enam langkah yang sesuai dengan panduan internasional. Sebagai penunjang, tim menyediakan media leaflet yang memuat informasi ringkas mengenai manfaat kebersihan tangan dan panduan praktis untuk melakukannya dengan benar.

Sebanyak tiga puluh orang pengunjung yang hadir di Puskesmas Cinere pada hari tersebut turut berpartisipasi sebagai peserta dalam kegiatan ini. Sebelum penyampaian materi dimulai, seluruh peserta diminta untuk mengerjakan pretest yang bertujuan mengukur tingkat pengetahuan awal mereka tentang pentingnya mencuci tangan. Setelah sesi edukasi dan demonstrasi selesai dilaksanakan, peserta kembali diberikan posttest guna melihat sejauh mana peningkatan pemahaman yang telah mereka peroleh. Di samping itu, tim juga melakukan evaluasi terhadap jalannya kegiatan serta menilai tingkat pemahaman dan kepuasan peserta, sehingga hasil yang didapatkan dapat menjadi bahan refleksi untuk perbaikan program serupa di masa mendatang.

3. HASIL

- a. Karakteristik peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat berdasarkan usia

Tabel 1. Karakteristik peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat berdasarkan usia di Puskesmas Cinere

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase (%)
1	25-46 tahun	15	50,0
2	47-69 tahun	15	50,0
Jumlah		30	100

Sumber : Data primer kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel pertama, diketahui bahwa para peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat berasal dari rentang usia yang cukup beragam, yaitu antara 25 tahun hingga 69 tahun. Menariknya, sebaran usia tersebut terbagi secara merata ke dalam dua kelompok, di mana separuh dari peserta berada pada kisaran usia 25 hingga 46 tahun, dan separuh

lainnya termasuk dalam kelompok usia 47 hingga 69 tahun. Kondisi ini menunjukkan adanya keseimbangan komposisi antara peserta dari golongan usia produktif dewasa muda dan golongan usia lanjut, sehingga memberikan gambaran yang cukup representatif mengenai keragaman karakteristik masyarakat pengguna layanan kesehatan di puskesmas tersebut

- b. Karakteristik peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat berdasarkan jenis kelamin

Tabel 2. Karakteristik peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat berdasarkan jenis kelamin di Puskesmas Cinere

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Laki-laki	14	46,7
2	Perempuan	16	53,3
Jumlah		30	100

Sumber : Data primer kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Berdasarkan tabel kedua, komposisi jenis kelamin peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta adalah perempuan, dengan jumlah yang terpaut dua orang lebih banyak dibandingkan peserta laki-laki. Secara lebih rinci, dari total peserta yang hadir, terdapat enam belas orang dari kelompok perempuan dan empat belas orang dari kelompok laki-laki. Meskipun demikian, perbedaan jumlah ini tidak begitu mencolok sehingga secara keseluruhan partisipasi dari kedua kelompok gender masih tergolong cukup berimbang dalam kegiatan tersebut.

- c. Karakteristik peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat berdasarkan latar belakang pendidikan

Tabel 3. Karakteristik peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat berdasarkan latar belakang pendidikan di Puskesmas Cinere

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Lulus SD	20	66,7
2	Lulus SMP	4	13,3
3	Lulus SMA	4	13,3
4	Sarjana	2	6,7
Jumlah		30	100

Sumber : Data primer kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Berdasarkan hasil yang diperoleh selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, terlihat bahwa sebagian besar peserta memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, dengan dominasi pada tingkat pendidikan dasar. Dari tiga puluh orang peserta yang hadir, dua puluh di antaranya merupakan lulusan Sekolah Dasar, sementara empat orang menyelesaikan pendidikan hingga jenjang Sekolah Menengah Pertama, empat orang lainnya menamatkan Sekolah Menengah Atas, dan dua orang peserta berhasil meraih gelar sarjana. Susunan komposisi pendidikan ini menunjukkan bahwa peserta kegiatan lebih banyak berasal dari kalangan dengan tingkat pendidikan menengah ke bawah, sehingga pendekatan edukasi yang digunakan perlu mempertimbangkan keragaman kapasitas pemahaman agar pesan tentang kebersihan tangan dapat tersampaikan secara efektif kepada seluruh lapisan masyarakat yang terlibat.

- d. Karakteristik peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat berdasarkan pengetahuan tentang hand hygiene untuk pencegahan penyakit menular sebelum dilakukan kegiatan edukasi

Tabel 4. Karakteristik peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat berdasarkan pengetahuan tentang hand hygiene untuk pencegahan penyakit menular sebelum dilakukan kegiatan edukasi di Puskesmas Cinere

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Pengetahuan baik	0	0,0
2	Pengetahuan cukup	2	6,7
3	Pengetahuan kurang	28	93,3
Jumlah		30	100

Sumber : Data primer kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Sebelum pelaksanaan kegiatan edukasi dimulai, tim pelaksana melakukan pengukuran awal terhadap tingkat pengetahuan peserta mengenai kebersihan tangan sebagai upaya pencegahan penyakit menular. Hasil pengukuran yang disajikan dalam tabel keempat menunjukkan bahwa tidak ada satupun peserta yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik. Hanya dua orang peserta yang termasuk dalam kelompok pengetahuan cukup, sementara dua puluh delapan orang lainnya atau lebih dari 93 persen dari total peserta masih berada pada tingkat pengetahuan kurang. Temuan ini mengungkapkan bahwa secara umum pemahaman peserta tentang prosedur kebersihan tangan dan perannya dalam mencegah penularan penyakit masih sangat rendah sebelum mereka menerima intervensi edukasi. Kondisi ini mempertegas betapa urgennya kegiatan penyuluhan tersebut dilaksanakan, mengingat hampir seluruh peserta datang dengan bekal pengetahuan yang belum memadai untuk menerapkan praktik kebersihan tangan secara benar dalam kehidupan sehari-hari.

- e. Karakteristik peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat berdasarkan pengetahuan tentang hand hygiene untuk pencegahan penyakit menular setelah dilakukan kegiatan edukasi

Tabel 5. Karakteristik peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat berdasarkan pengetahuan tentang hand hygiene untuk pencegahan penyakit menular setelah dilakukan kegiatan edukasi di Puskesmas Cinere

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Pengetahuan baik	25	83,3
2	Pengetahuan cukup	5	16,7
3	Pengetahuan kurang	0	0,0
Jumlah		30	100

Sumber : Data primer kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Setelah rangkaian kegiatan edukasi tentang kebersihan tangan selesai diberikan, tim pelaksana kembali melakukan penilaian untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta sebagai bentuk evaluasi akhir. Hasil yang terangkum dalam tabel kelima menunjukkan adanya peningkatan yang sangat menggembirakan, di mana sebanyak dua puluh lima peserta atau sekitar 83 persen dari seluruh peserta berhasil mencapai kategori pengetahuan baik, sementara lima peserta lainnya berada pada tingkat pengetahuan cukup. Tidak ada lagi peserta yang tergolong dalam kelompok pengetahuan kurang, yang berarti seluruh peserta telah menunjukkan pemahaman yang memadai mengenai pentingnya kebersihan tangan dan prosedur pelaksanaannya. Peningkatan yang signifikan ini

menegaskan bahwa metode edukasi yang digunakan, baik melalui ceramah maupun demonstrasi langsung, terbukti efektif dalam mentransformasi pengetahuan peserta dari kondisi awal yang memprihatinkan menuju tingkat pemahaman yang jauh lebih baik dan dapat menjadi bekal berharga dalam kehidupan sehari-hari.

4. PEMBAHASAN

- a. Tingkat pengetahuan peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang hand hygiene untuk pencegahan penyakit menular sebelum dilakukan kegiatan edukasi

Sebelum pelaksanaan kegiatan edukasi dimulai, tim pelaksana melakukan pengukuran awal terhadap tingkat pengetahuan peserta mengenai kebersihan tangan sebagai upaya pencegahan penyakit menular. Hasil pengukuran yang disajikan dalam tabel keempat menunjukkan bahwa tidak ada satupun peserta yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik. Hanya dua orang peserta yang termasuk dalam kelompok pengetahuan cukup, sementara dua puluh delapan orang lainnya atau lebih dari 93 persen dari total peserta masih berada pada tingkat pengetahuan kurang. Temuan ini mengungkapkan bahwa secara umum pemahaman peserta tentang prosedur kebersihan tangan dan perannya dalam mencegah penularan penyakit masih sangat rendah sebelum mereka menerima intervensi edukasi. Kondisi ini mempertegas betapa urgennya kegiatan penyuluhan tersebut dilaksanakan, mengingat hampir seluruh peserta datang dengan bekal pengetahuan yang belum memadai untuk menerapkan praktik kebersihan tangan secara benar dalam kehidupan sehari-hari.

Pengetahuan merupakan salah satu domain penting dalam pembentukan perilaku seseorang, termasuk perilaku kesehatan seperti kebersihan tangan. Secara konseptual, pengetahuan mencakup pemahaman individu tentang suatu objek atau tindakan yang diperoleh melalui pengalaman, pengamatan, maupun proses belajar (Whandani et al, 2024). Dalam konteks pencegahan infeksi, pengetahuan yang baik tentang kapan, mengapa, dan bagaimana mencuci tangan yang benar menjadi fondasi awal bagi seseorang untuk menerapkan praktik kebersihan tangan secara konsisten. Namun demikian, pengetahuan saja tidak cukup untuk menjamin terbentuknya perilaku yang ideal, karena masih terdapat faktor faktor lain seperti sikap, motivasi, ketersediaan sarana, serta dukungan lingkungan yang turut mempengaruhi tindakan nyata seseorang. Meskipun demikian, tanpa adanya pengetahuan yang memadai, upaya perubahan perilaku akan sulit untuk dimulai, sehingga peningkatan pengetahuan menjadi langkah strategis dan fundamental dalam setiap program edukasi kesehatan masyarakat (Darsini et al, 2019).

Berdasarkan hasil pengukuran awal sebelum kegiatan edukasi dilaksanakan, tim pelaksana mendapati bahwa tingkat pengetahuan peserta mengenai kebersihan tangan masih sangat rendah. Dari tiga puluh orang peserta yang hadir, tidak seorang pun termasuk dalam kategori pengetahuan baik, dan hanya dua orang yang memiliki pengetahuan cukup, sedangkan sisanya sebanyak dua puluh delapan orang berada pada tingkat pengetahuan kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa lebih dari 93 persen peserta tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang prosedur cuci tangan enam langkah, waktu yang tepat untuk melakukan kebersihan tangan, serta peran penting tindakan tersebut dalam memutus rantai penularan penyakit menular. Kondisi awal yang demikian menggambarkan adanya kesenjangan pengetahuan yang cukup lebar di

antara masyarakat pengguna layanan kesehatan, yang jika tidak segera diatasi dapat meningkatkan kerentanan mereka terhadap berbagai infeksi, baik di lingkungan fasilitas kesehatan maupun dalam keseharian di rumah dan komunitas.

Jika dikaitkan dengan karakteristik peserta yang telah diuraikan sebelumnya, kondisi pengetahuan yang rendah ini tampaknya memiliki keterkaitan yang erat dengan latar belakang pendidikan dan usia peserta. Sebagian besar peserta merupakan lulusan Sekolah Dasar, dengan komposisi usia yang merata antara kelompok dewasa muda dan lanjut usia. Tingkat pendidikan yang tergolong rendah tersebut menjadi salah satu faktor yang cukup berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam mengakses, memahami, dan mengingat informasi kesehatan, termasuk tata cara kebersihan tangan yang benar. Selain itu, peserta dari kelompok usia lanjut mungkin menghadapi keterbatasan dalam hal daya ingat dan paparan terhadap informasi kesehatan yang lebih mutakhir. Sementara itu, dominasi peserta perempuan tidak serta merta menjamin pengetahuan yang lebih baik, karena faktor pengalaman dan kesempatan belajar sebelumnya juga memainkan peran yang tidak kalah penting. Oleh karena itu, tim pelaksana menilai bahwa pendekatan edukasi yang akan diberikan perlu dirancang dengan metode yang sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami oleh semua kalangan, agar materi yang disampaikan dapat benar benar terserap dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh seluruh peserta.

- b. Tingkat pengetahuan peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang hand hygiene untuk pencegahan penyakit menular setelah dilakukan kegiatan edukasi

Setelah rangkaian kegiatan edukasi tentang kebersihan tangan selesai diberikan, tim pelaksana kembali melakukan penilaian untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta sebagai bentuk evaluasi akhir. Hasil yang terangkum dalam tabel kelima menunjukkan adanya peningkatan yang sangat menggembirakan, di mana sebanyak dua puluh lima peserta atau sekitar 83 persen dari seluruh peserta berhasil mencapai kategori pengetahuan baik, sementara lima peserta lainnya berada pada tingkat pengetahuan cukup. Tidak ada lagi peserta yang tergolong dalam kelompok pengetahuan kurang, yang berarti seluruh peserta telah menunjukkan pemahaman yang memadai mengenai pentingnya kebersihan tangan dan prosedur pelaksanaannya. Peningkatan yang signifikan ini menegaskan bahwa metode edukasi yang digunakan, baik melalui ceramah maupun demonstrasi langsung, terbukti efektif dalam mentransformasi pengetahuan peserta dari kondisi awal yang memprihatinkan menuju tingkat pemahaman yang jauh lebih baik dan dapat menjadi bekal berharga dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan pengetahuan merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran dan intervensi edukasi kesehatan. Secara teoritis, pengetahuan seseorang dapat berubah dan meningkat melalui paparan informasi baru yang disampaikan secara sistematis, baik melalui metode ceramah, demonstrasi, maupun kombinasi dari berbagai pendekatan pembelajaran (Nawangwulan et al, 2025). Proses peningkatan pengetahuan ini sangat dipengaruhi oleh kejelasan materi yang disampaikan, keterlibatan aktif peserta, serta penggunaan media yang mendukung pemahaman. Dalam konteks pendidikan kesehatan, perubahan pengetahuan tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pengolahan informasi yang melibatkan perhatian,

pemahaman, penerimaan, dan pengingatan. Metode demonstrasi langsung dinilai sangat efektif karena peserta tidak hanya mendengar penjelasan secara verbal, tetapi juga menyaksikan secara visual bagaimana prosedur cuci tangan enam langkah dipraktikkan dengan benar, sehingga terjadi penguatan pemahaman melalui dua saluran indera sekaligus, yaitu pendengaran dan penglihatan. Keberhasilan suatu intervensi edukasi juga sangat bergantung pada kesesuaian metode dengan karakteristik sasaran, seperti tingkat pendidikan dan usia, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima secara optimal dan bertahan dalam ingatan peserta untuk jangka waktu yang lebih lama (Lactona & Cahyono, 2024).

Setelah kegiatan edukasi kebersihan tangan dilaksanakan, tim pelaksana melakukan evaluasi akhir yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang sangat menggembirakan di kalangan peserta. Dari tiga puluh orang yang mengikuti kegiatan, dua puluh lima peserta atau lebih dari 83 persen berhasil mencapai kategori pengetahuan baik, sementara lima peserta lainnya masuk dalam kategori pengetahuan cukup. Capaian ini sangat kontras dengan kondisi awal sebelum edukasi, di mana tidak ada satupun peserta yang memiliki pengetahuan baik dan hampir seluruhnya berada pada kategori kurang. Peningkatan yang terjadi tidak hanya terlihat dari jumlah peserta yang berpindah dari kategori kurang ke kategori baik, tetapi juga dari fakta bahwa tidak ada lagi peserta yang tergolong dalam tingkat pengetahuan kurang setelah kegiatan berakhir. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh peserta, tanpa kecuali, telah mengalami peningkatan pemahaman dalam berbagai tingkatan, yang berarti intervensi edukasi yang diberikan berhasil menjangkau seluruh lapisan peserta dari berbagai latar belakang.

Jika ditelaah lebih lanjut, keberhasilan peningkatan pengetahuan ini tidak terlepas dari pemilihan metode edukasi yang tepat dan penyesuaian terhadap karakteristik peserta. Metode ceramah yang disertai dengan demonstrasi langsung terbukti mampu mengatasi hambatan pemahaman yang mungkin timbul akibat rendahnya tingkat pendidikan formal sebagian besar peserta. Melalui peragaan langsung, peserta dapat melihat secara jelas setiap tahapan mencuci tangan yang benar, mulai dari membasahi tangan dengan air, menggosok telapak tangan, punggung tangan, sela sela jari, hingga membersihkan ujung jari dan pergelangan tangan, sehingga prosedur yang awalnya terasa rumit menjadi lebih mudah dipahami dan diingat. Selain itu, penggunaan media leaflet sebagai alat bantu visual juga memberikan kontribusi positif karena peserta dapat membawa pulang materi tersebut dan menggunakannya sebagai panduan untuk mengulang kembali prosedur yang telah diajarkan. Peningkatan pengetahuan yang signifikan ini menjadi modal penting bagi peserta, karena pemahaman yang baik tentang kebersihan tangan diharapkan dapat mendorong mereka untuk menerapkan praktik tersebut secara konsisten, tidak hanya saat berada di fasilitas kesehatan, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari sebagai upaya mandiri untuk mencegah penularan penyakit menular di lingkungan keluarga dan komunitas.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Puskesmas Cinere dengan fokus pada peningkatan perilaku kebersihan tangan enam langkah telah berhasil mencapai sasaran yang dirumuskan sebelumnya, yaitu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang peran penting mencuci tangan dalam mencegah

penularan penyakit menular. Evaluasi yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang nyata pada diri peserta, yang sebelumnya didominasi oleh tingkat pengetahuan kurang dan kemudian bertransformasi menjadi kategori baik setelah mengikuti sesi edukasi dan demonstrasi secara langsung. Metode yang digunakan, yakni gabungan antara ceramah dan peragaan praktik, terbukti efektif menjangkau peserta dengan latar belakang pendidikan dasar karena pendekatan visual dan pengalaman langsung memudahkan mereka dalam mencerna serta mengingat prosedur kebersihan tangan yang diajarkan. Penggunaan media pendukung seperti leaflet juga dirasakan bermanfaat dalam memperkuat daya ingat peserta terhadap materi yang disampaikan. Meskipun demikian, terdapat beberapa keterbatasan yang patut dicatat, di antaranya jumlah peserta yang tergolong terbatas dan belum adanya tindak lanjut berupa pemantauan terhadap perubahan perilaku peserta dalam jangka waktu yang lebih panjang. Secara keseluruhan, kegiatan ini dinilai telah berjalan dengan baik dan menunjukkan keselarasan antara masalah yang dihadapi, tujuan yang ingin dicapai, serta hasil yang diperoleh, sehingga memberikan kontribusi positif dalam upaya membangun kesadaran masyarakat terhadap perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan fasilitas pelayanan kesehatan.

6. SARAN

Diharapkan kepada masyarakat, terutama mereka yang berkunjung ke fasilitas pelayanan kesehatan seperti puskesmas, agar senantiasa meningkatkan kewaspadaan terhadap potensi penularan penyakit di tempat umum dengan membiasakan diri menerapkan prosedur cuci tangan enam langkah secara benar serta menggunakan alat pelindung diri seperti masker saat diperlukan. Selain itu, peran aktif masyarakat dalam menyebarkan informasi dan mengedukasi orang-orang di sekitarnya mengenai bahaya penularan penyakit juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan sehat. Agar dampak yang dihasilkan lebih luas dan berkelanjutan, kegiatan edukasi serupa hendaknya dilaksanakan secara rutin dan berkesinambungan di berbagai fasilitas kesehatan lainnya, sehingga pemahaman masyarakat terus diperkuat dan perubahan perilaku positif dapat terinternalisasi dengan baik. Di sisi lain, pihak pengelola fasilitas kesehatan, termasuk Puskesmas dan Dinas Kesehatan setempat, diharapkan memberikan dukungan penuh melalui penyediaan sarana cuci tangan yang memadai, pengawasan ketat terhadap penerapan protokol kesehatan, serta fasilitasi kegiatan sosialisasi secara berkelanjutan. Lebih jauh lagi, para pemangku kebijakan perlu memperkuat sinergi dan kolaborasi dengan tenaga kesehatan, institusi pendidikan, dan berbagai elemen masyarakat guna membangun budaya hidup bersih dan sehat yang menyeluruh, terpadu, dan berakar kuat dalam kehidupan sehari-hari.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtyas, G., Ekawati, N., & Puspitasari, R. (2021). Pengaruh pendidikan hand hygiene terhadap perilaku cuci tangan enam tahap pada keluarga pasien di unit rawat inap rumah sakit dr. Sitanala tangerang. *Edu Dharma Journal: Jurnal penelitian dan pengabdian masyarakat*, 5(1), 9-22.
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; artikel review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13-13.
- Fitriana, V., Narayani, I., Nur, H. A., Pujiati, E., Yuliana, A. R., Cahyanti, L., ... & Lestari, P. (2023). Edukasi 6 Langkah Cuci Tangan Untuk Pencegahan Infeksi. *JABI: Jurnal Abdimas Bhakti Indonesia*, 4(2), 32-41.

- Gobel, I. A., Asnawati, R., & Hidayat, E. H. (2023). Upaya Memutus Rantai Infeksi Nosokomial Melalui Edukasi Hand Hygiene Pada Keluarga Pasien Di Ruang Perawatan Anak Rsud Dr. Hj. Hasri Ainun Habibie Provinsi Gorontalo. *JPPKM: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 66-69.
- Lactona, I. D., & Cahyono, E. A. (2024). Konsep Pengetahuan; Revisi Taksonomi Bloom. *Enfermeria Ciencia*, 2(4), 241-257.
- Maya, M. S., & Dewi, I. K. (2025). Edukasi Pencegahan Infeksi melalui Metode Demonstrasi Cuci Tangan di Masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas Bonegunu. *Madago Community Empowerment for Health Journal*, 4(2), 57-64.
- Nawangwulan, K., Yusuf, Y., Susilo, L. H., Restyanti, Y., & Alam, N. (2025). Education on Prevention of Nosocomial Infections by Implementing Hand Washing for Emergency Room Staff at Bhakti Kartini Hospital. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin*, 7(1), 209-216.
- Priskila, E., Carolina, M., & Anggraini, F. (2025). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap keluarga pasien tentang pencegahan healthcare associated infections (HAIs). *Jurnal Keperawatan*, 17(1), 79-88.
- Rosidah, B. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Demonstrasi Terhadap Hand Hygiene 6 Langkah 5 Momen Keluarga Pasien. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 3(1), 73-82.
- Sinanto, R. A., & Djannah, S. N. (2020). Efektivitas cuci tangan menggunakan sabun sebagai upaya pencegahan infeksi: Tinjauan literatur. *Jurnal Kesehatan Karya Husada (JKKH)*, 8(2), 19-33.
- Sitorus, E., & Prabawati, D. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Motivasi Perawat Dengan Tingkat Kepatuhan Dan Ketepatan Dalam Melakukan Five Moment Hand Hygiene. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 17(1), 32-40.
- Wandhani, C. E., Winata, O. P., Maryamah, S., Febriyanti, Y. D., & Hermawati, A. (2024). Edukasi Kesehatan Cuci Tangan Standar World Health Organization (WHO) Memutus Rantai Bakteri. *Community Reinforcement and Development Journal*, 4(1), 1-7.